

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumor kolorektal merupakan neoplasma pada usus besar yang dapat bersifat jinak atau ganas. Neoplasma jinak sejati (lipoma, tumor karsinoid, dan leiomioma) jarang terjadi pada kolon. Insidensi polip kolorektal berkisar antara 9% - 60%. Polip adenomatosa yang berukuran <1 cm dapat berkembang menjadi tumor ganas kolorektal yang invasif dalam kurun waktu 10 tahun.¹ Tumor ganas kolorektal merupakan malignansi dengan prevalensi dan mortalitas yang menempati urutan tertinggi kedua di Amerika Serikat dan keganasan gastrointestinal yang paling sering terjadi. Tiap tahun didapatkan 150.000 kasus baru dari tumor ganas kolorektal di Amerika Serikat dengan angka kematian lebih dari 52.000 per tahun.² Angka kejadiannya makin meningkat di dunia, namun angka kematiannya tidak setinggi angka kejadiannya dan telah menurun pada beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat.³ Insidens di Indonesia sendiri cukup tinggi, demikian juga dengan angka kematiannya. Insidens pada pria sebanding dengan wanita dan lebih banyak pada orang muda.⁴ Dari data pasien RSUP dr. Kariadi Semarang pada tahun 2009 dan 2010 diperoleh persentase tumor ganas kolorektal dengan usia ≤ 40 tahun sebesar 22 % dan 17 %.⁵ Di Amerika Serikat angka kejadian pada usia muda juga mulai meningkat dan menjadi salah satu dari 10 kanker yang paling sering terdiagnosis pada usia 20 - 49 tahun.⁶

Indonesia memiliki kesenjangan fasilitas dan tersosialisasinya skrining di berbagai daerah baik kalangan medik ataupun masyarakat umum. Penderita sering datang ke rumah sakit pada stadium lanjut karena tidak menganggap penting gejala dini. Hal ini menyebabkan angka *survival* rendah. Deteksi dini dan peningkatan kesadaran akan gejala yang timbul akan membantu mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat penyakit ini. Berak darah adalah gejala tersering pada tumor kolorektal yang menyebabkan pasien mencari pertolongan medis. Namun berak darah memiliki nilai diagnostik yang rendah pada layanan kesehatan primer. Insidensi tumor ganas kolorektal pada pasien dengan keluhan berak darah pada umumnya <1 per 1000 orang dan bertambah menjadi 20-110 per 1000 pasien di tingkat pelayanan primer dan menjadi 360 per 1000 pasien di pelayanan sekunder dengan pemeriksaan standar (kolonoskopi).^{7,8}

Salah satu penelitian yang menghubungkan kejadian berak darah dan tumor kolorektal membuktikan bahwa pasien dengan gejala tunggal berupa berak darah tak memiliki nilai diagnostik yang cukup.⁹ Penelitian lain menyatakan bahwa pada kejadian berak darah; hemoroid (54,2%), fisura anus (14,2%), dan kolitis ulseratif (14,2%) merupakan lesi yang paling sering ditemukan, kemudian adenokarsinoma (6,5%) dan polip adenomatosus (7,5%).¹⁰ Sedangkan penelitian yang bertujuan untuk mencari nilai diagnostik dari berak darah pada diagnosis tumor ganas kolorektal mengungkapkan bahwa risiko tumor ganas kolorektal meningkat pada pasien berusia diatas 60 tahun yang mengalami berak darah.¹¹

Berak darah sering dianggap sebagai kondisi yang jinak walaupun merupakan gejala yang sering didapat pada tumor kolorektal. Belum banyak

penelitian yang mencari tahu apakah pasien dengan berak darah membutuhkan evaluasi yang lebih lanjut. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui adanya hubungan antara pemeriksaan kolonoskopi pada berak darah dengan kejadian tumor kolorektal. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para dokter untuk menentukan diagnosis dini pada tumor kolorektal dan bisa menjadi dasar penelitian lebih lanjut mengenai tumor kolorektal.

1.2 Masalah penelitian

Apakah terdapat hubungan antara pemeriksaan kolonoskopi pada pasien keluhan berak darah dengan kejadian tumor kolorektal di RSUP dr. Kariadi Semarang?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara pemeriksaan kolonoskopi pada pasien keluhan berak darah dengan kejadian tumor kolorektal di RSUP dr. Kariadi Semarang.

1.3.2 Tujuan khusus

Menganalisis hubungan antara pemeriksaan kolonoskopi pada pasien keluhan berak darah dengan kejadian tumor kolorektal.

1.4 Manfaat penelitian

- 1) Ilmu pengetahuan : memberikan informasi tentang persentase kejadian tumor kolorektal pada pasien dengan keluhan berak darah.
- 2) Pelayanan kesehatan : meningkatkan kewaspadaan dan pemantauan terhadap berak darah.
- 3) Masyarakat : memberikan informasi kepada masyarakat pentingnya kewaspadaan akan berak darah dan tumor kolorektal.
- 4) Penelitian : memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Peneliti	Judul	Tahun	Metode	Subyek Penelitian	Hasil
Hans Wauters, dkk	<i>Rectal bleeding and colorectal cancer in general practice: diagnostic study</i>	2000	Retrospektive	Pasien dengan keluhan berak darah dengan hasil tumor kolorektal	Diantara 386 pasien dengan berak darah mengalami tumor kolorektal, menghasilkan nilai prediksi positif 7.0 %. ¹¹
Roma Robertson, dkk.	<i>Predicting colorectal cancer risk in patients with rectal bleeding</i>	2006	Observasional	Pasien dengan berak darah yang dirujuk ke klinik	Ada hubungan yang kurang signifikan. 22 dari 604 pasien mengalami tumor kolorektal (3.6%, 95% CI = 2.0% - 5.2%). ⁹

M Olde Bekkink, dkk.	<i>Diagnostic accuracy systematic review of rectal bleeding in combination with other symptoms, signs and test in relation to colorectal cancer</i>	2010	Cohort	Pasien simptomatik dari pelayanan primer dengan gejala berak darah	Pada pasien dengan berak darah disertai gejala lain memiliki nilai diagnostik sedang. ⁸
Puglisi Carlo, dkk.	<i>Colonoscopic evaluation of hematochezia in low and average risk patients for colorectal cancer: A prospective study</i>	2006	Prospective	Pasien yang melakukan kolonoskopi dengan keluhan berak darah	Kelainan yang terjadi umumnya yang terdeteksi terbanyak; polip (18,5%), divertikulosis (10,5%), IBD (10%), karsinoma (1,4%) ¹²

Berdasarkan keaslian penelitian tersebut, penelitian ini dikatakan berbeda dari penelitian sebelumnya. Peneliti belum menemukan penelitian yang sama persis di Indonesia yang menghubungkan pemeriksaan kolonoskopi pada pasien keluhan berak darah dengan kejadian tumor kolorektal. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* retrospektif dan dilakukan di RSUP dr. Kariadi Semarang dengan memakai sampel dari data sekunder rekam medik selama Januari 2010 – Desember 2013.